

**PERBANDINGAN METODE DAKWAH ANTARA
MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM
PENGUATAN AGAMA MASYARAKAT
(DI KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

LISA ARIANTI

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah
NIM: 431307306



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

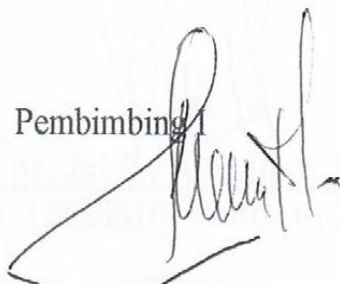
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh

LISA ARIANTI
Nim: 431307306

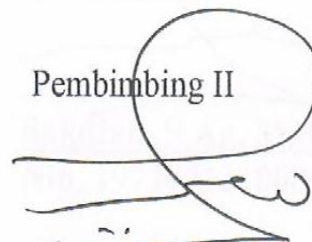
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. M. Jakfar Abdullah, M.A
Nip: 195208101979031010

Pembimbing II



Sakdiah, S.Ag, M.Ag
Nip: 197307132008012007

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**LISA ARIANTI
NIM.431307306**

Pada Hari/Tanggal:


**Rabu, 24 Januari 2018 M
07 Jumadil Awal 1439 H**

di

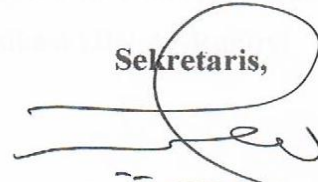
Darussalam-Banda Aceh

Dewan Penguji,

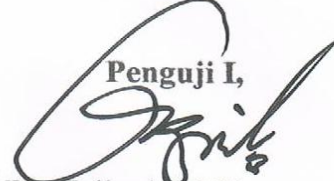
Ketua,


**Dr. M. Jakfar Abdullah, M.A
Nip. 195208101979031010**

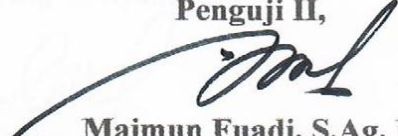
Sekretaris,


**Sakdiah, S.Ag, M.Ag
Nip. 197307132008012007**

Penguji I,

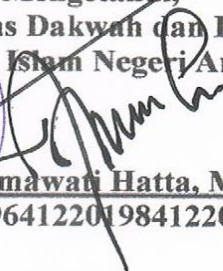

**Dr. Jailani, M.Si
Nip. 196010081995031001**

Penguji II,


**Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
Nip. 197511032009011008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
Nip.196412201984122001**



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Lisa Arianti

Nim : 431307306

Jenjang : Sastra Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Dakwah Dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Yang menyatakan

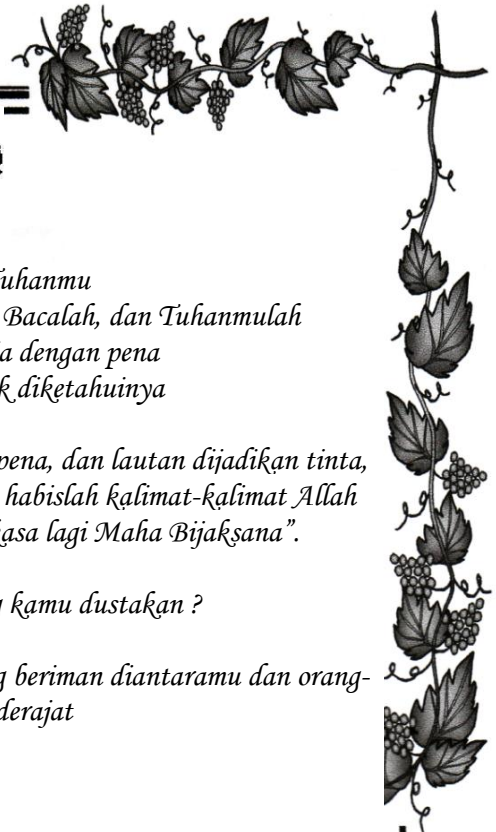



Lisa Arianti

Nim: 431307306



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah
yang maha mulia Yang mengajar manusia dengan pena
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS: Al-'Alaq 1-5)

"Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta,
ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah
yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

(QS. Lukman: 27)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?

(QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-
orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia,
dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi
warna-warni kehidupanku.

Kuberserah diri dihadapan Mu,

Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Ya Allah ya Tuhanku, walaupun hanya setitik ilmu yang Engkau limpahkan kepadaku,
akan mengamalkannya dengan keikhlasan yang paling indah.

Aku akan berjanji bahwa aku tidak akan pernah berhenti belajar dan berkahkanlah ilmu yang
telah Engkau limpahkan...

Alhamdulillah....

dengan Ridha-Mu ya Allah amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah,
cita telah kugapai. Namun itu bukan akhir dari perjalananku, melainkan awal dai sebuah
perjalanan....

Ayahanda dan Ibunda tersayang....

Kutinggalkan keluarga serta kampung halaman tercinta hanya untuk sebuah cita-cita.
Hari ini telah tergapai apa yang dahulu kudambakan, yang kutempuh dengan rintangan serta
cucuran keringat dengan penuh keyakinan. Namun, ini semua tidaklah seberat dan sepahit
yang engkau perjuangkan. Terik dan hujan, siang dan malam, tidak engkau hiraukan hanya
untuk masa depanku. Keringat yang engkau curahkan tidak akan kering walau kubasuh
dengan sejuta kain. Engkau telah menghantarkanku ke hari depan yang cerah. Meskipun hari
esok masih menjadi sebuah tanda tanya.





Buat Ayahanda Tersayang (Alm) Ridwan

Bimbinganmu penerang bagi jalanku,
Ketulusanmu tiada tara dan tiada banding dengan yang lain
Cinta dan kasihmu tidak akan pudar untukku selamanya
Pelukmu bagaikan air yang menghilangkan dahaga,
Walau tak lagi bersama namun janjiku padamu
tetap aku jalani Untuk meraih cita-cita ku.
Do'a mu hadirkan keridhaan untukku..
Petuah mu adalah motivasi hidupku..
Rangkulannya menjadi penyangga kerapuhananku..
kebahagiaanmu adalah tujuan yang utama bagiku.

Ibunda Jusnidar Tercinta...

Surgaku di bawah telapak kakimu..
Tak ada tempat yang paling nyaman selain dipangkuannya..
Kasih sayangmu yang tak mungkin terbalas kan oleh apapun..
Juga senyumanmu menjadi semangat hidupku..
Di hari-hari ku yang penuh lika liku.

Dengan rasa cinta, ketulusan hati dan bersama keridhaan-Mu ya Allah..
Ku persembahkan karya tulis ini untuk Ayahanda tercinta (Alm) Ridwan dan Ibunda
tercinta Jusnidar, yang selalu merelakan dan mengikhlaskan hidupnya untuk diriku, untuk
kebahagiaanku, dan mengarahkanku. Semoga Allah memberkahi mereka dalam seiap
pengabdian dan ibadah yang mereka lakukan, untuk-Mu Yang Maha Segalanya....

Hari ini mimpiku telah jadi kenyataan, **TERIMA KASIH** yang tiada terhingga karena kalian
berdua telah memberikan kasih sayang, dukungan dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat
ku balas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat (Alm) Ayahanda dan Ibunda
bahagia...

Untuk sahabat-sahabatku

Ida Nurlaila S.Sos, Wahyuni S.Sos, Nur Asiah dan temanku yang spesial Desi Ratnasari
S.sos, Rika Rahmayani, Susi Tilayanti, Nairul Rukyani, dan semua teman-temanku Unit 12
dan lainnya yang tak terbutkan nama kalian di sini **TERIMA KASIH** atas bantuan, do'a,
nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama masa kuliah.

Aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini..
TERIMA KASIH untuk kalian semua..
Semoga Allah SWT membalas kasih sayang yang kalian berikan kepadaku..
Aamiin.. ya Rabbal 'alamin..

Kesuksesan lahir bukan karena kebetulan semata
Tetapi sukses itu terwujud karena dilahirkan
Melalui niat dan kerja keras

LISA ARIANTI S.Sos



ABSTRAK

Berbeda dengan anggapan banyak orang yang menyatakan bahwa telah terbentuk ketidakakuran antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, di Kota Banda Aceh, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama hidup berdampingan dan cukup harmonis. Namun ini tidak berarti bahwa kedua organisasi berbeda haluan tersebut lantas berdamai melalui penyeragaman paham, karena baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama tetap berdakwah dengan mengusung ideologi masing-masing, Muhammadiyah dengan paham modernisnya dan sebaliknya Nahdatul Ulama dengan paham tradisionalnya. penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Perbandingan Metode Dakwah Struktural dan Kultural antara Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam Penguatan Agama Masyarakat di Kota Banda Aceh**” Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan hingga analisis data yang merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, untuk menemukan data-data dalam rumusan masalah yang telah diputuskan, tentang perbandingan strategi dakwah antara dua objek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berujung pada penggunaan sejumlah instrumen perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, serta kekurangan dan kelebihan dari dua objek penelitian yang di perbandingkan tadi. Setelah mengadakan penelitian selama kurang-lebih dua bulan, kesamaan hanya ditemukan pada strategi dakwah yang keduanya kini bergerak pada dakwah kultural. Pelaksanaan aktivitas dakwah pada segi kultural diharapkan mampu meredam segala perbedaan yang bisa memicu konflik antara keduanya. Namun demikian selain memberi pengaruh positif, strategi dakwah kultural tersebut juga menyebabkan ketidakefektifan kinerja masing-masing organisasi di sisi yang lain. Pada Muhammadiyah, penggunaan strategi dakwah kultural menyebabkan terbatasnya gerakan dakwah Muhammadiyah yang bercirikan *tajdid*, karena para kadernya cenderung mengikuti saja tradisi keagamaan Nahdatul Ulama yang menjadi adat setempat. Pada Nahdatul Ulama, penggunaan strategi dakwah kultural bukan sebuah langkah baru. Sudah sejak lama dakwah organisasi ini menghasilkan pembentukan pada tradisi keagamaan masyarakat Kota Banda Aceh. Akan tetapi karena terlalu fokus pada kultural, menyebabkan Nahdatul Ulama lemah di segi struktural organisasinya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan tanggung jawab setiap jabatan antar pengurusnya. Selain itu dakwah yang berlangsung di daerah ini hanya berada pada tataran antar anggota, tidak sampai kepada lintas organisasi. Dalam artian masing-masing organisasi tidak secara signifikan menjadikan kader organisasi lain untuk menjadi *mad'u* dalam aktivitas dakwah yang dilakukannya.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Struktural, Kultural, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Banda Aceh

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Sejarah Dakwah	8
B. Pengertian Dakwah	10
C. Objek dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah	12
D. Metode ilmu Dakwah.....	12
E. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah.....	15
F. Dakwah Struktural dan Dakwah Kultural.....	17
G. Muhammadiyah	20
H. Nahdlatul Ulama	25
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisi Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Strategi Dakwah Struktural Muhammadiyah.....	35
B. Strategi Dakwah Struktural Nahdlatul Ulama	39
C. Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah	40
D. Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama	52

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Sejarah Dakwah	8
B. Pengertian Dakwah	10
C. Objek dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah	12
D. Metode ilmu Dakwah.....	12
E. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah.....	15
F. Dakwah Struktural dan Dakwah Kultural.....	17
G. Muhammadiyah	20
H. Nahdlatul Ulama	25
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisa Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Strategi Dakwah Struktural Muhammadiyah.....	35
B. Strategi Dakwah Struktural Nahdlatul Ulama	39
C. Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah	40
D. Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama	52

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara dengan Pengurus Muhammadiyah Aceh

Lampiran 2 : Wawancara dengan Pengurus Nahdlatul Ulama Aceh

Lampiran 3: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 3: Surat Pengantar Ilmiah Mahasiswa Dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Kepada pengurus muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Aceh.

Lampiran 4 : Surat Balasan Pengantar Penelitian Dari Pengurus Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Aceh Kepada Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 5 : Dokumentasi Saat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari sudut bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا-يدعوا- دعوة yang artinya menyeru, meminta, menuntun, memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti dan bergabung memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama dengan harapan penyerunya, dakwah bertujuan menyeru untuk beriman kepada Allah, beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh Rasulnya, menyeru untuk patuh dengan apa yang telah dibawa oleh Rasul, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya, hal itu mencakup seruan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan naik haji. Serta termasuk seruan untuk beriman kepada Allah, iman kepada Rasul-Rasul, iman kepada Malaikat, iman Kepada Kitab, iman kepada hari kiamat dan iman kepada untung baik dan untung jahat, serta seruan agar hamba menyembah tuhanNya seakan-akan melihat-Nya. Secara singkat seperti yang dikatakan oleh Abdul Karim Zaidan dakwah adalah menyeru kepada Allah, maksudnya menyeru kepada agama Allah yaitu agama Islam.¹

Menurut Muhammad Al-Rawi dakwah adalah pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia serta ketentuan hak dan kewajiban. Muhammad Al-Khadl Husein menyeru manusia kepada kebaikan dan hidayah serta *amar ma'ruf*

¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 28-29

nahi mungkar. Adapun tujuan dakwah dalam pengertian diatas adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang di ridhai oleh Allah yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.²

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keIslamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bil hal* yang sering disebutkan oleh para *mubaligh*. Dakwah *bil hal* bukan berarti tanpa *maqal* melainkan lebih ditekankan pada sikap prilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagamaan.

Sebagai seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam maka wajib baginya untuk menyampaikan ilmunya atau mendakwahnya kepada muslim yang lainnya. Oleh karena itu para ulama terdahulu berinisiatif untuk membentuk organisasi yang bertujuan menyampaikan dakwah kepada semua muslim. Di antaranya organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdhatul Ulama menganut paham *Ahlussunah waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdhatul Ulama

² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 8

tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.³

Gagasan kembali *kehitta* pada tahun 1985, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran *ahlussunnah wal jamaah*, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan Nahdatul Ulama dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam Nahdatul Ulama.⁴

Sedangkan Muhammadiyah yang bertumpu pada pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan menghidupan *ijtihad* dan *tajdid*, sehingga purifikasi dan pemurnian ajaran Islam tidak harus menjadi kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi

³Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hal. 77

⁴Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." *at-turas; Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2014), hal. 268-288.

seluruh ajaran Islam yang *kaffah* secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.⁵

Pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan pada tahun 1912-1923, pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan-karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.⁶

Metode dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat berbeda dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Tetapi kedua organisasi ini mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya kepada Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Metode Dakwah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Agama Masyarakat (di Kota Banda Aceh)”.

⁵Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hal. 23

⁶Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." *at-turas; Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2014) hal. 268-288.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan dakwah struktural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dakwah kultural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah struktural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah kultural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi pemahaman terhadap pelaksanaan dakwah struktural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh.
2. Memberi pemahaman terhadap pelaksanaan dakwah kultural yang dilaksanakan organisasi Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh.

E. Tinjauan Pustaka

Sujana, (2016) *Pengaruh Praktek Profesi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan BKI Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang (Skripsi)*. Diss. UIN Raden Fatah Palembang.

Yulia Pangestuti, (2015) *Strategi Dakwah Ustad M. Mushthofa Mubasysyir*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peni Habsari. (2010) *Muhammadiyah Di Kabupaten Sukoharjo (Studi Strategi Dakwah Pembaharuan Islam Tahun 1966-1996)*. Diss. Universitas Sebelas Maret.

Dari judul-judul diatas tidak ada yang memiliki unsur kesamaan dengan judul yang ingin peneliti bahas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca, disini penulis perlu mencantumkan sistematika pembahasan dari tiap-tiap bab yang terdapat dalam uraian skripsi ini antara lain :

Bab satu merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menggunakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tujuan pustaka, sistematika penulisan.

Bab dua terdiri dari pengertian ilmu dakwah, objek dan ruang lingkup ilmu dakwah, metode ilmu dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah, dakwah struktural dan dakwah kultural.

Bab tiga terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan, dakwah struktural Muhammadiyah, dakwah struktural Nahdlatul Ulama, dakwah kultural Muhammadiyah, dakwah kultural Nahdlatul Ulama.

Bab lima penutup, kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah dimulai sejak tanggal 17 Ramadhan, 12 tahun sebelum Hijriah (6 Agustus 610 M)⁷ pada waktu Muhammad putra Abdullah diangkat menjadi Rasul dengan tugas *risalah*-Nya yang pertama untuk membudayakan umat manusia dengan perintah wajib membasmi buta huruf dan mengembangkan ilmu pengetahuan⁸. Seperti firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Berdakwah dimulai dengan *bismillah* (dengan nama Allah), hal ini memberikan petunjuk bahwasanya dakwah haruslah dilaksanakan karena Allah. Ini landasan pokok yang bertitik tolak dari konsepsi iman dan amal shaleh yang berlandaskan ilmu pengetahuan, yang dalam waktu relatif singkat telah dapat

⁷ Amarullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2m, 1985), hal. 21

⁸ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Tharikul Izzah, 2003), hal. 34.

melahirkan umat pilihan yang menjadikan khalifah penguasa bumi⁹. Sebagaimana Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Ali imran Ayat 110).

Ayat di atas menegaskan bahwa martabat kaum muslimin sebagai umat paling terhormat, umat pilihan yang ditampilkan untuk pemimpin dunia, untuk menjadi khalifah diatas muka bumi¹⁰. Supaya lebih jelas dengan keterangan ayat diatas, cobalah renungkan keterangan di bawah ini:

Kamu adalah sebaik-baik umat yang di keluarkan tuhan untuk seluruh manusia. Supaya umat Islam jangan tersesat dan terjangkit penyakit bangga, sebagaimana yang telah menimpa kedua saudaranya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sekali-kali jangan membaca sepotongan kalimat yang pertamanya saja akan tetapi bacalah sampai akhir kalimat, sebab firman Allah itu terbagi kepada empat bagian:

⁹ Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 23

¹⁰ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 23.

1. Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan tuhan untuk seluruh umat.
2. Karena kamu disuruh berbuat yang *ma'ruf*
3. kamu dilarang melakukan perbuatan yang *mungkar*
4. dan kamu wajib beriman kepada Allah

ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong.¹¹

B. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi estimologi dakwah berasal dari bahasa Arab دعا-يدعوا- دعوة yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru untuk melaksanakan dakwah dinamakan da'i kalau terdiri dari beberapa orang disebut دعوة.

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan.

1. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melaksanakan dan menyempurnakan umat manusia agar mmereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat.

¹¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 67

2. Pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan, pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha yang mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam supaya nantinya hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat.¹²

kalau durenungkan benar-benar maka akan diketahui bahwa dakwah adalah jalan bersambung, bukan Muhammad yang membukanya pertama kali tetapi ia berjalan di belakan Rasul yang mendahuluinya. Seperti firman Allah:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)" (QS Asy Syura Ayat 13).

¹² Efendi Uchyana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 19

C. Objek dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Ciri khusus untuk mengetahui ilmu yang satu dengan ilmu yang lain adalah terletak pada objeknya terutama objek formanya. Adapun objek penelahan ilmu dakwah adalah memiliki objek-objek material dan objek formal. Objek material ilmu dakwah sebagaimana ilmu-ilmu sejenis lainnya adalah tentang tingkah laku manusia. Sedangkan objek-objek formanya adalah “Usaha manusia untuk menyeru/mengajak manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya”.¹³

Dengan demikian, maka yang menjadi objek telaahan ilmu dakwah adalah manusia dengan segala sikap tingkah lakunya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Tegasnya, masalah-masalah yang dikandung dalam pembahasan ilmu dakwah adalah semua permasalahan yang timbul dan melingkupi persoalan aktivitas dakwah, sebagai konsekuensi sebab akibat adanya manusia yang menyeru atau mengajak manusia lain kepada islam. Dari proses ajakan, dorongan, motivasi, dan bentuk-bentuk sejenis lainnya membutuhkan pembahasan dan pemecahan secara tuntas, atau paling tidak membutuhkan metodologi yang sistematis, dengan dasar inilah “Ilmu Dakwah” diperlukan.¹⁴

D. Metode Ilmu Dakwah

Ada sebagian pihak yang meragukan tentang keberadaan dakwah sebagai suatu ilmu. Untuk mengetahui apakah dakwah itu dapat dikatakan sebagai suatu

¹³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tujuan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 87

¹⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah.....*, hal. 29-39.

ilmu, maka perlu kiranya dikemukakan dasar timbulnya ilmu itu sendiri yang sekaligus dapat dijadikan landasannya.

Pertama, bahwa asumsi dakwah merupakan pengetahuan normatif yang berarti bahwa ilmu dakwah merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah norma atau nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk yang hidup di masyarakat. Dengan asumsi tersebut maka ilmu erat kaitannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan normatif lainnya seperti ilmu-ilmu agama, filsafat, kebudayaan serta ilmu sosiologi yang dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang merupakan sumber-sumber ilmu kehidupan. Dengan demikian ilmu dakwah merupakan suatu ilmu yang normatif dogmatis yaitu pemahaman yang diambil dari al-quran dan sunnah seperti yang lazim dipahami dalam pembahasan-pembahasan ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, dan lain-lain.

Kedua, bahwa asumsi lahirnya ilmu dakwah merupakan pengetahuan praktis (applied science- ilmu terapan) yang berarti tugas budaya dakwah sebagai kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya untuk dikembangkan ke arah tujuan yang lebih baik dan sopan. Asumsi ini juga berarti bahwa tugas dakwah adalah menanamkan misi dan norma sebagai ukuran tingkah laku ke dalam sasaran dakwah atau manusia sebagai objek dakwah secara keseluruhan, yang bersumber dari dasar agama secara esensi atau mungkin dari filsafat dan tradisi budaya tertentu yang sesuai kaidah fundamental suatu negara. Sejalan dengan karakteristik dan sifat-sifat khusus yang berada dalam ilmu dakwah, maka perlu diperhatikan bentuk-bentuk dakwah

1. Personal selling, yaitu dakwah secara langsung yang dikenal dengan istilah dakwah bi al-lisan,
2. Advertising, yaitu dakwah yang berbentuk nonpersonal, yang dikenal dengan istilah dakwah bi al-kitab, dan
3. Publicity and sales promotion, yaitu sosialisasi dan penyebaran ide dan bentuk-bentuk persuasi stimulan yang dikenal dengan istilah dakwah *bi al-hal*.¹⁵

Dari jaringan ini maka pengembangan ilmu dakwah secara proporsional dan profesional lebih memungkinkan. Berangkat dari landasan epistemologi, ilmu dakwah itu dapat diperoleh melalui penggunaan metode-metode ilmiah, lalu hasil dari metode ilmiah itu disebut ilmu yang dikenal dengan istilah “science” dengan ciri khususnya ontologi (objek tanah), landasan epistemologi (cara yang dipakai dalam mendapatkan ilmu science, yakni metode ilmu).

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu itu dibangun dengan metode ilmiah. Metode ilmiah berlandaskan pada keyakinan bahwa pengetahuan itu terwujud melalui apa yang dialami oleh pancaindra khususnya melalui pengamatan dan pendengaran; sehingga jika suatu pertanyaan mengenai gejala-gejala tertentu harus diterima sebagai kebenaran dan gejala-gejala tersebut harus dapat diverifikasi secara empiris; sehingga dengan demikian, ilmu pengetahuan akan terus berkembang.

¹⁵Hasanuddin, *Hukum Dakwah.....*, hal. 31

E. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl ayat 125)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.¹⁶ Mujahid dan Malik mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, Arti Hikmah yaitu: "Dakwah

¹⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hal. 8

bil-hikmah adalah dengan menggunakan perkataan benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”.¹⁷

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat kami simpulkan bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan seorang yang berdakwah dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Dan hikmah juga dapat berarti perkataan yang tegas, benar dan pasti yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.¹⁸

2. Al-Mau'idzatul Hasanah

Secara bahasa, mau'idhotul hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idhoh dan hasanah. Mau'idhoh yang artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, dan hasanah yang berarti kebaikan.

Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi mau'idhoh hasanah adalah “perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an”.
- b. Menurut Abdul Hamid Al-bilali, mau'idhoh hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁹

¹⁷Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 34

¹⁸Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 249

¹⁹Said Aqiel Siradji, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur , Cet. 1, 1999), hal. 35.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat kami simpulkan bahwa mau'idhoh hasanah adalah perkataan yang baik yang mengandung unsur nasihat, bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

3. Al-mujadalah Bil-lati Hiya Ahsan

Al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi, al-mujadalah ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapat kami ambil kesimpulan bahwa, al-mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan dengan sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi yang baik dan bukti yang kuat.²¹

F. Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural

1. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 166

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.....*, hal. 167.

wilayah pemikiran ijtihadiyyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam. Setelah sistem kekhalifan di Turki hancur, dunia Islam dihadapkan pada sistem politik barat.²²

Dunia Islam terpecah-pecah ke dalam wilayah-wilyah kecil yang didasarkan nilai-nilai kebangsaan, dalam bentuk negara-negara bangsa. Hubungan Islam dan negara menjadi bagian dari persoalan serius, ada yang berpendapat bahwa negara-negara yang berdiri di dunia Islam itu identik dengan sistem kekhalifahan pada masa klasik. Sistem kekhalifahan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, ada pemikiran bahwa antara Islam dan negara terjalin hubungan doktrinal secara formal. Gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara-negara berdasarkan Islam. Islam kultural demikian pula dakwah kultural memiliki peranan penting dalam kelangsungan misi Islam di muka bumi. Oleh karena itu Islam kultural harus tetap eksis hingga akhir zaman.

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendikiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat Islam) terhadap kekuasaan. Fungsi ini di jalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasinya sendiri dan karena ketidak mampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan, tidak bermaksud

²²M. Canard, "Da'wa", *The Ensiklopiedea Of Islam*, (Cet. II, Leiden: Ej. Brill,1986), hal. 168-169.

mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan birokrasi pemerintah. Kemudian fungsi dari dakwah kultural kelapisan atas adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern industrial sebagai langkah sebagai langkah strategis dalam rangka mengantisipasi perubahan sosial yang ada.²³

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal utama dalam fungsi ini adalah penerjemah sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan sunnah) sebagai *way of life*. Hal ini bukan hanya memformulasikan dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial yang lebih operasional. Fungsi dakwah kultural ini bersifat praktis dan mengambil bentuk utama dakwah *bil hal*, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku yang cenderung kearah kekufuran dapat dicegah.²⁴

2. Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan. Para aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam menjelma ke dalam

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 166

²⁴Amin, Masyhur Muhammad. "*Metode Dakwah Islam*." (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 23.

kehidupan berbangsa dan bernegara. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik serta menegakkan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.²⁵

Dalam kepemimpinan dinasti Fatimiyyah, dakwah struktural mewujudkan secara hierarki dalam bentuk tingkatan-tingkatan pada da'i sejak dari wilayah paling rendah hingga ke pusat pemerintahan. Da'i pada masa itu mempunyai kekuasaan untuk membina keberagaman pengikut pemula aliran Ismailiyyah sekaligus untuk membimbing kegiatan spiritualnya agar sampai pada tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syi'ah.

G. Muhammadiyah

1. Sejarah Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan

²⁵ Amin, Masyhur Muhammad. "*Metode Dakwah Islam*." (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 23.

sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *Hooge School* Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan *Madrasah Mu'allimin* khusus laki-laki, yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu'allimaat Muhammadiyah_khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta).²⁶

Pada masa kepemimpinan Ahmad Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan-karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak keseluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia.²⁷

2. Latar Belakang

Faktor-faktor yang menyebabkan didirikan Muhammadiyah, yaitu :

a. Faktor Subyektif

Sikap KH. Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firman Allah SWT sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau

²⁶ Khairul Fatani, *NU Pasca Kittah, Proyek Ukhwah dengan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Widia Mandala, 1992), hal. 45.

²⁷ Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*, (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hal. 23

memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam ayat.²⁸

Sikap seperti ini pulalah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan ketika menatap surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ”Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Memahami seruan diatas, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi, yang tugasnya berkhidmad pada melaksanakan misi dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar ditengah masyarakat kita.²⁹

b. Faktor Internal

- a) Rusak dan hinanya umat islam dalam bidang sosial, baik dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan serta keagamaannya.
- b) Tidak tegak nya hidup dan kehidupan agama islam dalam diri orang dan masyarakat.
- c) Tidak bersihnya Islam akibat bercampurnya dengan berbagai macam faham sehingga timbulnya bid ah, syirik.³⁰

²⁸ Kumpulan Tulisan, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 34

²⁹ Situs Resmi Organisasi Muhammadiyah, www.muhammadiyah.ac.id

³⁰ Kumpulan Tulisan, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 38.

- d) Kurang adanya persaudaraan dan persatuan umat islam dalam membela kepentingan islam.
 - e) Belum selesai dan sempurnya perjuangan para wali dalam pengembangan agama islam di indonesia.
- c. Faktor External
- a) Adanya pengaruh gerakan reformasi dan purifikasi yang di pelopori oleh Jamaluddin Al Afghani Muhammad Abduh, serta Muh. Abd. Wahab.
 - b) Kegiatan-kegiatan kristening politik, yaitu usaha-usaha misi dan zending yang bermaksud mengkristenkan umat islam Indonesia.
 - c) Adanya penjajahan kolonialis, yang membelenggu umat Islam Indonesia dan penetrasi kebudayaan barat, sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh bahkan mencemoahkan Islam dari kalangan pelajar Indonesia, dan akibat-akibat negatif lainnya.³¹

3. Organisasi

1. Pimpinan Pusat, Kantor pengurus pusat Muhammadiyah awalnya berada di Yogyakarta. Namun pada tahun 1970, komite-komite pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan berpindah ke kantor di ibukota Jakarta. Struktur Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015 terdiri dari lima orang Penasehat, seorang Ketua Umum yang dibantu dua belas orang Ketua lainnya, seorang Sekretaris Umum dengan dua anggota, seorang Bendahara Umum dengan seorang anggotanya.

³¹ Kumpulan Tulisan, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 39

2. Pimpinan Wilayah, setingkat Propinsi, terdapat 33 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
3. Pimpinan Daerah, setingkat Kabupaten/ Kotamadya.
4. Pimpinan Cabang/ Cabang Istimewa, setingkat Kecamatan sedangkan Cabang Istimewa adalah Cabang di luar negeri.
5. Pimpinan Ranting/ Ranting Istimewa, setingkat Kelurahan sedangkan Ranting Istimewa adalah Ranting pada Cabang Istimewa.³²

4. Metode Dakwah

Terdapat dalam QS An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl Ayat 125).

Poin-poin yang terkandung dalam ayat diatas adalah sebagai berikut:

1. *Bil Hikmah* adalah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan.
2. *Wal Maujatil Hasanah* ialah melalui dalil-dalil yang zhani (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam

³² Kumpulan Tulisan, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 34

3. *Wajadilhum Billati Hiya Ihsan*, percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menantang.³³

H. Nadlatul Ulama

1. Sejarah Nadlatul Ulama

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan “Kebangkitan Nasional”. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.³⁴

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan “Nahdlatul Fikri” (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga

³³ S.P, Siagian, *Manajemen Modern*, (Jakarta: Masa Agung, 1994), hal. 32

³⁴ Tim Redaksi Pengurus Besar Nahdatul Ulama, *Buletin Rissalah Ulama*, (Jakarta: Edisi 7 dan 9 Tahun Kedua, 2008), hal. 14

pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.³⁵

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bidah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.³⁶

Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh Nahdatul Ulama lainnya melakukan *walk out*.³⁷

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah.

³⁵ Tim Redaksi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Buletin Rissalah Ulama.....*, hal. 14

³⁶ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 32.

³⁷ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdatul Ulama*, (Surabaya: Cetakan ke-4, Khalista, 2006), hal. 78

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Makkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.³⁸

Berangkan komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.³⁹

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khittah Nahdlatul Ulama, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga Nahdlatul Ulama dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.⁴⁰

³⁸ Situs Resmi Nahdatul Ulama, <http://www.nu.or.id/> diakses tanggal, 16 juni 2017

³⁹ Tim Redaksi Pengurus Nahdatul Ulama, *Profil Nahdatul Ulama*, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdatul Ulama, 2001), hal. 29

⁴⁰ Tim Redaksi Pengurus Nahdlatul Ulama, *Profil Nahdlatul Ulama.....*, hal. 34.

2. Paham Keagamaan

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdlatul Ulama tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqih mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.⁴¹

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1985, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran *Ahlussunnah wal jamaah*, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskembali hubungan Nahdlatul Ulama dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam Nahdlatul Ulama.⁴²

3. Basis Pendukung

Jumlah warga Nahdlatul Ulama yang merupakan basis pendukungnya diperkirakan mencapai lebih dari 80 juta orang, yang mayoritas di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra dengan beragam profesi, yang sebagian besar

⁴¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hal. 77

⁴² Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama.....*, hal. 32.

dari mereka adalah rakyat jelata, baik di kota maupun di desa. Mereka memiliki kohesifitas yang tinggi karena secara sosial ekonomi memiliki problem yang sama, selain itu mereka juga sangat menjiwai ajaran *Ahlususunnah wal jamaah*. Pada umumnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya Nahdlatul Ulama.⁴³

Basis pendukung Nahdlatul Ulama ini mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi, maka penduduk Nahdlatul Ulama di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Maka kalau selama ini basis Nahdlatul Ulama lebih kuat di sektor petani di pedesaan, maka saat di sektor buruh di perkotaan, juga cukup dominan. Demikian juga dengan terbukanya sistem pendidikan, basisi intelektual dalam Nahdlatul Ulama juga semakin meluas, sejalan dengan cepatnya mobilitas sosial yang terjadi selama ini.⁴⁴

4. Organisasi

b. Tujuan

Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Usaha

a) Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.

⁴³ Muhammad Zen Khairul Fatoni, *NU Pasca Kittah.....*, hal. 23.

⁴⁴ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama.....*, hal. 21.

- b) Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansa Nahdlatul Ulama dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa.
- c) Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
- d) Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
- e) Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Nahdlatul Ulama berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.⁴⁵

5. Nahdlatul Ulama dan Politik

Pertama kali Nahdlatul Ulama terjun pada politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dengan Masyumi pada tahun 1952 dan kemudian mengikuti pemilu 1955. Nahdlatul Ulama cukup berhasil dengan meraih 45 kursi DPR dan 91 kursi Konstituante. Pada masa Demokrasi Terpimpin Nahdlatul Ulama dikenal sebagai partai yang mendukung Soekarno. Setelah PKI memberontak, Nahdlatul Ulama tampil sebagai salah satu golongan yang aktif menekan PKI, terutama lewat sayap pemudanya GP Ansor. Nahdlatul Ulama

⁴⁵ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), hal. 79.

kemudian menggabungkan diri dengan Partai Persatuan Pembangunan pada tanggal 5 Januari 1973 atas desakan penguasa Orde Baru Mengikuti pemilu 1977 dan 1982 bersama PPP. Pada muktamar Nahdlatul Ulama di Situbondo, Nahdlatul Ulama menyatakan diri untuk 'Kembali ke Khittah 1926' yaitu untuk tidak berpolitik praktis lagi.⁴⁶

Namun setelah reformasi 1998 muncul partai-partai yang mengatasnamakan Nahdlatul Ulama yang terpenting adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang dideklarasikan oleh Abdurahman Wahid. Pada pemilu 1999 PKB memperoleh 51 kursi DPR dan bahkan bisa mengantarkan Abdurahman Wahid sebagai Presiden RI. Pada pemilu 2004, PKB memperoleh 52 kursi DPR.⁴⁷

6. Metode Dakwah

Dalam metodenya Nahdlatul Ulama menggunakan metode yang digunakan Wali Songo dulu. Nahdlatul Ulama berkomitmen memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam di Tanah Air. Sebab, dengan budaya lah agama Islam dapat diterima baik oleh penduduk pribumi awal kedatangan Islam. Kebudayaan Islam lokal saat ini kian terancam oleh beragam budaya dan ideologi baik yang muncul dari kalangan barat ataupun timur. Akibatnya, upaya memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan cinta keindahan justru semakin buram oleh pertarungan budaya tersebut.⁴⁸

Nahdlatul Ulama melakukan berbagai upaya agar akulturasi budaya tersebut tetap menjadi khittah kuat organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim

⁴⁶ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah, Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Era Internasional, 2000), hal. 23

⁴⁷ Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 133.

⁴⁸ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama.....*, hal. 60

Asy'ari itu. Salah satunya melalui upaya sosialisasi ke pondok pesantren yang merupakan basis kaderisasi potensial di kalangan Nahdlatul Ulama. Termasuk pula memberikan penyadaran kepada warga nahdliyyin akan pentingnya menggunakan budaya dalam berdakwah. "Nahdlatul Ulama concern ke kaderisasi sebagai gerakan cultural dan Nahdlatul Ulama tidak masuk wilayah politik."⁴⁹

Pendekatan budaya, bisa dilakukan memakai berbagai media mutakhir termasuk melalui film sebagai media dakwah kebudayaan. Hanya saja, kiprah warga nahdliyyin dalam seni budaya dan perfilman diakui cenderung melemah. Fakta ini bertolak belakang dengan era 70 an. Ketika itu, beragam karya berkualitas berhasil disumbangkan oleh kalangan nahdliyyin dan kekuatan cultural itulah perlu dikuatkan lagi.⁵⁰

⁴⁹ Udin Rafi'i dkk, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 22.

⁵⁰ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan objek penelitian. Fokus kajian pada pelaksanaan penelitian ini dapat mengungkapkan metode dakwa struktural dan kultural antara Nahdatul Ulama dengan Muhammadiyah.⁵¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh di Jln. K.H. Ahmad Dahlan, No. 7 Banda Aceh. Dan Pengurus Nahdlatul Ulama Provinsi Aceh di Jln. Mohd. Thahier No. 09 Komplek Dayah Thalibul Huda, Bayu-Lamcot, Aceh Besar. Pemilihan tempat ini karena peneliti ingin melihat pelaksanaan dakwah struktural dan kultural Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh. Sehingga peneliti ingin mencari informasi yang menyangkut dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Banda Aceh ini.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan subjek dari sebuah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek informan dalam penelitian ini adalah ketua Muhammadiyah dan ketua Nahdlatul Ulama Kota Banda Aceh.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Insan Perss, 2003), hal. 11

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik observasi yaitu pengamatan langsung ke tempat penelitian
- b. Teknik wawancara yaitu melakukan Tanya jawab yang mendalam secara langsung kepada responden.
- c. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang sudah terbukti kebenaran dari wawancara yang ada.
- d. Teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data yang ada di buku yang relevansi dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman objek dan menyajikan sebagai tamuan orang lain.⁵² Selain itu, untuk mengetahui dakwah struktural Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah penulis juga menggunakan studi lapangan yang seksama dengan melakukan wawancara dan observasi partisipasi sebagai pelengkap, tujuan yang digariskan diatas dapat dicapai, analisa akan ditempuh dengan cara menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain, kemudian disusun kategori-kategori tertentu, dibandingkan serta dicari hubungannya. Dengan cara ini diharapkan akan di temukan konsep-konsep dan kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan data tentang dakwah struktural Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

⁵² Lely J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 34

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Struktural Muhammadiyah

Sebagai Sebuah organisasi yang sejak pertama kali didirikan bertujuan untuk memajukan masyarakat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, Muhammadiyah tidaklah mengukung diri dalam batas etnis dan primordialisme. Artinya, ruang gerak Muhammadiyah bukan hanya diperuntukkan kepada masyarakat Jawa dan Minang saja atau hanya kepada keluarga dan kerabat pendiri organisasi ini saja, tetapi Muhammadiyah adalah organisasi yang melintasi batas-batas kesukuan, kedaerahan dan terlepas dari ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar kekerabatan.⁵³

Dengan semangat ingin memajukan umat Islam, khususnya umat Islam yang hidup di Indonesia, ide dan pikiran Muhammadiyah telah mulai disialisasikan di Aceh sejak tahun 1923. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1927, secara organisasi Muhammadiyah mulai berdiri di Kutaraja dan juga beberapa daerah lainnya seperti Sabang, Sigli, Biereun dan Lhokseumawe. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah terus beraktifitas memajukan umat Islam Kota Banda Aceh, khususnya dalam bidang pendidikan, kesejahteraan sosial dan dakwah Islam. Pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah adalah pendidikan yang mencerahkan, memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang pada saat itu didominasi oleh lembaga pendidikan yang

⁵³ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

didirikan oleh Belanda. Pada masa itu masih banyak umat Islam yang enggan belajar di lembaga pendidikan umum serta mempelajari ilmu pengetahuan umum. Mereka beranggapan bahwa dengan belajar di lembaga tersebut atau mempelajari ilmu pengetahuan umum dapat menjerumuskan umat Islam kepada kekafiran. Karenanya, dengan adanya alternatif yang ditawarkan oleh Muhammadiyah, umat Islam di Kota Banda Aceh mulai secara perlahan-lahan bersedia belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan yang selama ini dianggap sebagai ilmu orang kafir.⁵⁴

Dakwah struktural adalah lawan dari dakwah kultural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam oleh organisasi Muhammadiyah. Dakwah dengan pendekatan struktural identik dengan dakwah politik atau politik dakwah organisasi Muhammadiyah. Menurut Imam Ibn Qayyim, politik terbagi menjadi dua macam, yaitu politik yang diwarnai kezaliman yang diharamkan dalam syariat Islam dan politik yang diwarnai keadilan yang merupakan bagian dari syariat Islam. Jelas bahwa makna awal politik atau *siyasah* adalah mengurus urusan masyarakat. Organisasi Muhammadiyah berkecimpung dalam politik berarti memperhatikan kondisi masyarakat atau umat muslim dengan cara menghilangkan kezaliman penguasa dan melenyapkan kejahatan musuh. Untuk itu, perlu diketahui apa yang dilakukan penguasa dalam mengurus urusan umat

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

muslim, mengingkari keburukannya, menasihati pemimpin yang mendurhakai rakyatnya, serta memeranginya pada saat terjadi kekufuran yang nyata.⁵⁵

Dengan demikian, politik Islam Muhammadiyah dapat diartikan mengurus urusan seluruh umat muslim. Walaupun demikian, realitas politik seperti itu menjadi pudar saat terjadi kebiasaan umum masyarakat, baik perkataan maupun perbuatan, yang menyimpang dari kebenaran Islam yang dilakukan oleh mereka yang muslim.

Berbeda dengan pandangan dakwah kultural, dakwah struktural berpendapat bahwa yang dapat dikatakan betul-betul berdakwah adalah ketika secara serius dan intensif mengupayakan Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah struktural seringkali masuk ke dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syariat Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam

⁵⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900~1942*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), Cet.ke-8. hal. 92..

perspektif dakwah structural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.⁵⁶

Contoh dakwah struktural sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada zaman klasik. Gerakan politik berupa penggulingan dinasti Umayyah yang dilakukan eksponen dinasti Abbasiyah, dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah. Contoh yang lain, dalam masa kepemimpinan aliran Ismailiyah, yakni pada masa keemasan pemerintahan dinasti Fathimiyah, dakwah struktural terwujud secara hirarkis dalam bentuk tingkatan-tingkatan para da'i sejak dari wilayah yang paling rendah sampai ke pusat pemerintahan. Da'i pada dinasti ini berfungsi dan mempunyai kekuasaan untuk membina keberagamaan pengikut pemula aliran.⁵⁷

Islamiyah sekaligus membimbing kegiatan spiritual agar mencapai tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syiah. Dalam sistim ajaran Syiah Islamiyah, dakwah antara lain berbentuk pendidikan dan proses indoktrinasi ajaran dan pemikiran dalam bidang politik, hukum, sistim kepercayaan maupun filsafat. Secara formal, kegiatan dakwah dikelola oleh negara, sehingga negara mempunyai hak untuk memaksa rakyat aktif dalam kegiatan dakwah.⁵⁸

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

B. Strategi Dakwah Struktural Nahdlatul Ulama

Berbanding terbalik dengan Muhammadiyah, secara struktural Nahdlatul Ulama Cabang Banda Aceh belum terstruktur sebaik Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan keterlambatan pembentukan kepengurusan ranting serta saling ketidaktahuan mengenai siapa yang menjabat atau apa jabatannya masing-masing, antar anggota Nahdlatul Ulama itu sendiri.⁵⁹

Kurangnya kepedulian pihak Nahdlatul Ulama pada pengukuhan kepengurusan secara struktural boleh jadi menjadi salah satu alasan yang menyebabkan beberapa kadernya berpindah haluan ke Muhammadiyah. Namun apabila ditinjau dari segi kultural, meskipun baru resmi berdiri sebagai sebuah ranting pada tahun 2007 lalu, tapi pihak Nahdlatul Ulama yang mayoritas merupakan penduduk asli telah menanamkan fatwanya dengan sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh, sehingga fatwa-fatwa tersebut telah terbangun menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dan sulit untuk diubah⁶⁰. Contohnya adalah qunut subuh, walaupun mereka tidak lagi dalam organisasi yang ini namun mereka masih melaksanakan qunut subuh.

Meskipun ada beberapa kadernya yang berpindah haluan, termasuk ke Muhammadiyah, namun mayoritas masyarakat Kota Banda Aceh, baik yang telah berpindah haluan maupun yang tidak menjadi kader organisasi apapun,

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh. Tanggal 04 November 2017.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh. Tanggal 04 November 2017.

secara turun-temurun mengerjakan tradisi keagamaan yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama.⁶¹

C. Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan, berdiri lebih dulu daripada Nahdlatul Ulama dan strategi dakwahnya berpusat pada pembaharuan (tajdid) serta menjaga kemurnian Islam (purifikasi). Dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, selain dengan pemasyarakatan tajdid (dengan menggerakkan telaah ulang atas sistim mazhab dan taklid buta), Muhammadiyah juga mengadakan gerakan pemberantasan TBC (takhyul, bid'ah, dan khurafat). Bentuk-bentuk kegiatan yang masuk pada wilayah TBC, antara lain; selamatan pada waktu orang meninggal (termasuk selamatan pada wanita mengandung dan wanita melahirkan), pengkeramatan kuburan suci (termasuk pengkeramatan pada wali atau kyai), upacara tahlil dan talqin, kepercayaan atas jimat, dan upacara menanam kepala kerbau (termasuk sedekah bumi, sedekah laut, dll). Untuk itu, dakwah Muhammadiyah banyak diarahkan untuk memberantas segala hal yang berbau TBC.⁶²

Dengan datangnya 'pembaharuan' dan 'purifikasi' yang dibawa Muhammadiyah sudah barang tentu berbenturan dengan faham keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat yang notabene dalam 'beberapa amaliah' sudah mendapatkan pembenaran dari ulama tradisional. Akibatnya

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh. Tanggal 04 November 2017.

⁶² Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

timbullah konflik epistemologis antara ulama-ulama tradisional yang ingin melestarikan tradisi bermazhab atau model Islam kultural melawan tokoh-tokoh Islam modernis-puritan yang cenderung ingin membersihkan Islam dari budaya local.⁶³

Dakwah kultural sebetulnya telah menjadi “*trade mark*” Nahdlatul Ulama, tapi dalam sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Bali, tahun 2002, ada agenda besar bagi warga Muhammadiyah untuk menerobos wacana baru, yaitu “dakwah kultural”. Wacana ini memang sangat kontraversial dikalangan Muhammadiyah. Namun melalui pengkajian secara intensif oleh beberapa tokoh dikalangan Muhammadiyah, akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengagendakan dakwah kultural ke depan. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Makassar, tahun 2003, telah direkomendasikan dakwah kultural sebagai pendekatan sekaligus metode dalam berdakwah di Muhammadiyah.⁶⁴

Pedoman secara umum tentang rambu-rambu dakwah kultural Muhammadiyah yang kurang operasional, dimungkinkan menimbulkan banyak tafsir di kalangan warga Muhammadiyah. Misalnya, bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di masyarakat, seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Dengan demikian, dimungkinkan warga Muhammadiyah antar daerah akan terjadi perbedaan tafsir. Selain itu, Kota Banda Aceh adalah daerah yang masih kental dengan budaya yang sudah

⁶³ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

biasa dengan dakwah kultural, tentunya dakwah kultural yang dikembangkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kota Banda Aceh memiliki keunikan-keunikan tersendiri sebagai “aktualisasi” dakwah kultural.⁶⁵

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁶⁶

Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam dalam “cara berfikir dan cara bertaqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau sebagai “cara hidup taqwa”.⁶⁷

Sidi Gazalba Menjelaskan, bahwa cara hidup takwa menempuh jalan syariat, menjalankan semua perintah dan larangan-Nya. Syariat mengikatkan/

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁶⁶ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995), hal. 48-49

⁶⁷ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hal. 23-24.

mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk pada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaannya yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah yang bersifat serba tetap.⁶⁸

Dalam kaitan hubungan Islam dengan budaya dalam dataran praktis, misalnya dengan budaya Kota Banda Aceh, terminologi dan budaya Islami akan menentukan usaha redefinisi terhadap apakah agama melahirkan kebudayaan ataukah kebudayaan yang membentuk agama. Jika diamati, karena kelenturan Aceh dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar budayanya maka yang pertama kali terjadi memang pengIslaman budaya Aceh, yaitu orang Aceh sibuk mengurai kode-kode Islam sesuai dengan alam pikiran orang Aceh.⁶⁹

Akan tetapi pada saat yang lain, ketika orang Aceh menemukan esensi kebudayaan Islam yang pada dasarnya mirip atau seirama dengan kebudayaan Aceh maka mereka melakukan formalisasi Islam. Upaya formalisasi Islam dan usaha dakwah yang dibawa para wali ketika itu tidak lain adalah *Islamisasi Aceh*. Dalam asimilasi budaya Aceh dan Islam sering terjadi dilema ketika

⁶⁸ Mua'arif , “*Dakwah Kultural: Mencermati Kearifan Dakwah Muhammadiyah*”, dalam Imron Nasri,(ed.), *Pluralisme & Liberalisme Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), hal. 164-165

⁶⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Dakwah Kultural Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)

menentukan siapa yang harus dominan, orang Aceh yang muslim atau muslim yang berbudaya Aceh, sehingga tidak jarang dihadapkan pada sinkretisme. Sinkretisme ini nampaknya tidak dapat dihindari, sudah merupakan watak orang Aceh, sehingga Islam di Aceh sangat kultural.⁷⁰

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat Kota Banda Aceh dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam di Kota Banda Aceh tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.⁷¹

Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keanekaragaman (pluralisme) perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran

⁷⁰ Majelis Tablig dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, *Buku Panduan Manajemen Kemasjidan, Kaderisasi dan Dakwah Khusus Muhammadiyah Tingkat Aceh*, (Banda Aceh : MTDK PWM Aceh, 2004), hal. 62.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan berbeda-beda. Hal yang demikian dapat mudah dimengerti, karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengamalan berbeda-beda.⁷²

Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial Kota Banda Aceh, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Dalam sejarah penyebaran agama Islam keluar dari jazirah Arab, pendekatan kompromis paling dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa, maupun Asia, dan khususnya di kepulauan Sumatra Aceh. Meskipun Islam datang di kepulauan Sumatra Aceh relatif lebih lambat daripada kawasan lain di dunia, tapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya.⁷³

⁷² Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

Dakwah kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah : dinamis, kreatif dan inovatif. Ketiga dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Namun demikian, dakwah kultural sebagai istilah dan konsep baru yang diperkenalkan Muhammadiyah pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali tanggal 24-27 Mei 2002.⁷⁴

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara yang elegan, *bi al-hikmah*, dan *bi al-mau'izah al-hasanah* serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da'i dituntut pro aktif memahami orang atau masyarakat yang sedang didakwahi.

Dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga alat yang utama, yaitu; dakwah jama'ah, peta dakwah, dan manajemen dakwah. Yang dimaksud dengan

⁷⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "*Dakwah Kultural Muhammadiyah*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)

dakwah jamaah adalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi.⁷⁵

Setelah tim dakwah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah, yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh da'i dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok. Setelah membuat peta dakwah, langkah selanjutnya adalah manajemen da'i yang meliputi; da'i sebagai individu dan anggota masyarakat, pendewasaan dan pembekalan da'i, manajemen konflik, dan teknik dialog. Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan *amar makruf nahi munkar* Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip *Tabisyir, Islah* dan *Tajdid* (TIT).⁷⁶

Prinsip tabisyir, adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat *ijabah*) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017

(diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada umat Ijabah (umat yang telah memeluk Islam), penekanan *tabsyir* kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam.⁷⁷

Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.⁷⁸

Prinsip *Islah*, yaitu upaya membenahi dan memperbaiki cara berIslam yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk syar'i yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan *tabsyir*, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam⁷⁹. Umat yang telah bergabung dalam dakwah *tabsyiriyah* memiliki *background* yang beragam baik sosial ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang pendidikannya. Keragaman tersebut akan membawa pengaruh kepada cara pandang, pemahaman dan pengamalan Islam, yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai

⁷⁷ Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh*. (Banda Aceh: Reviva Cendikia, 2015), hal. 23

⁷⁸ Basith, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 32

⁷⁹ Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 23.

dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah, yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.

Prinsip *tajdid*, sesuai dengan maknanya, prinsip ini mengupayakan pembaharuan, penguatan dan pemurnian atas pemahaman, dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat *ijabah*, termasuk pelaku dakwah itu sendiri. Baik prinsip *islah* maupun *tajdid* banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan *ta'lim* baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pondok pesantren.⁸⁰

Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah dan *Majelis Tabligh* dan dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh, dari pengamatan penulis tidak dijelaskan secara rinci tentang penyikapan atas budaya lokal, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan warga Muhammadiyah Aceh.⁸¹

Hermansyah Adnan salah satu Pengurus Muhammadiyah Aceh, mengakui karena petunjuk dari Pengurus Pusat Muhammadiyah tentang dakwah kultural masih terlalu global, terjadi perbedaan persepsi di kalangan warga Muhammadiyah, termasuk Pengurus Wilayah Muhammadiyah Aceh. Menurut pengamatan Hermansyah Adnan, di kalangan warga Muhammadiyah, antara yang menerima konsep dakwah kultural dengan yang menolak, jumlahnya seimbang. Menurut pandangan Hermansyah Adnan secara pribadi, strategi dakwah yang

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

sudah ada di Muhammadiyah itu sudah cukup untuk melakukan dakwah, tidak perlu ada dakwah kultural.

Menurut pemahaman Hermansyah Adnan, dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan keadaan daerah, dengan arah yang jelas, yaitu tidak memelihara kemusyrikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, seperti misalnya, sesaji, sedekah bumi, dan larung kepala kerbau adalah termasuk memelihara kemusyrikan, dan bukan dakwah kultural. Menurut Hermansyah Adnan yang dimaksud kearifan lokal adalah kebiasaan baik dan telah mentradisi di masyarakat, seperti gotong-royong dan saling membantu. Jika ada warga Muhammadiyah ikut dalam kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, tujuannya adalah ingin menghilangkan kemusyrikan itu, sehingga ikut di dalamnya, tapi tidak mengikuti arus. Tapi jika usaha untuk menghilangkan kemusyrikan itu tidak bisa, warga Muhammadiyah lebih baik diam. Berkaitan dengan kegiatan *tahlilan* yang biasa dilakukan warga Nahdlatul Ulama, biasanya warga Nahdlatul Ulama sudah tahu sendiri, sehingga tidak mengundang. Tentang seni, sepanjang seni itu tidak melecehkan agama, tidak ada masalah.⁸²

Salah seorang anggota Muhammadiyah Muhajir yang berdomisili di lingkungan pengikut Nahdlatul Ulama fanatik, berbeda dalam memahami dan mengembangkan dakwah kultural Muhammadiyah. Muhajir beberapa kali mengikuti kegiatan *tahlilan* yang diadakan warga. Menurut Muhajir,

⁸² Hasil Wawancara dengan Hermansyah Adnan, S.Ag. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 28 Oktober 2017.

kehadirannya dalam kegiatan tahlil hanya sebatas menjalin hubungan silaturahmi dengan warga.⁸³

Sebagai Pengurus Muhammadiyah Bidang Tabligh, yang bersentuhan langsung dalam dakwah pada masyarakat, berdakwah pada masyarakat memang harus penuh kebijakan. Menurutnya, konsep dakwah kultural ini ada kecenderungan diterima di kalangan pengurus majlis tabligh, tapi ditolak di kalangan pengurus majlis tarjih. Alasan penolakan majlis tarjih, jika dakwah kultural dikembangkan, gerakan Muhammadiyah akan kehilangan ruhnyanya. Realita di lapangan ketika berkunjung di Pengurus Daerah Muhammadiyah di Aceh dalam rangka sosialisasi konsep dakwah kultural Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan.⁸⁴

Menurut Muhajjir, ketika berhadapan dengan budaya/tradisi lokal yang bertentangan dengan Muhammadiyah, tidak bisa serta merta menolak/menjauh, tapi perlu ada langkah-langkah yang lebih bijak sehingga tidak menyebabkan masyarakat yang didakwahi menjauh yang akhirnya malah menjadi musuh Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan.⁸⁵

⁸³ Hasil Wawancara dengan Muhajjir. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Wakil Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 30 Oktober 2017.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Muhajjir. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Wakil Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 30 Oktober 2017.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Muhajjir. Pengurus Organisasi Muhammadiyah Wakil Ketua Majelis Tabligh, Pustaka dan Informasi dan Dakwah Khusus, Tanggal 30 Oktober 2017.

D. Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama

Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai jalur. Dari semua jalur yang ditempuh, kesemuanya bersifat damai (*penetration pacifique*). Dakwah yang dilakukan para muballigh, terutama para ulama telah berhasil mengislamkan masyarakat Aceh dan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, meskipun pada awalnya penduduk Aceh telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad.⁸⁶

Hal ini dapat terjadi karena adanya perencanaan dan strategi dakwah yang jitu yang dilakukan oleh para pejuang Islam sejati (para pendahulu) dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejolak atau konflik-horisontal yang berkepanjangan. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat Kota Banda Aceh adalah wajah agama yang ramah, toleran, dan penuh kedamaian.⁸⁷

Nahdlatul Ulama adalah representasi corak keislaman yang khas ala Nusantara, yang telah terbentuk dan berkembang di wilayah Kota Banda Aceh melestarikan tradisi-tradisi keislaman khas Aceh, mewarisi pemikiran-pemikiran keagamaan para ulama Aceh, kitab-kitab klasik karya ulama yang merupakan representasi corak lokal masih terus diajarkan, dikaji dan diimplementasikan di lingkungan masyarakat Kota Banda Aceh.

Nahdlatul Ulama didirikan dalam suasana tarik menarik antara perkembangan politik Timur Tengah dengan dinamika internal perkembangan

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

Islam di tanah air. Gerakan modernisasi di dunia Islam yang dikumandangkan oleh Muhammad Abduh dan purifikasi yang disuarakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (pendiri Wahabi) sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia, terutama terhadap ‘kelompok pembaharu’. Kalangan pesantren sayap tradisi menjadi terusik karena mereka dinilai oleh ‘kelompok pembaharu’ mengidap TBC (*taqlid, bid’ah dan khurafat*), sehingga lahirah perdebatan seputar *khilafiyah* dan persoalan *furu’iyyah* (masalah cabang-cabang dalam agama).⁸⁸

Di samping itu kelahiran Nahdlatul Ulama juga sebagai respon ulama pesantren terhadap isu keislaman global setelah terjadi pergolakan politik di Timur Tengah, dimana Abdul Aziz ibn Saud yang Wahabi berkuasa dan akan melakukan penataan kota Makkah dan Madinah yang antara lain programnya adalah pembersihan ajaran madzhab dan pembersihan makam-makam yang selama ini diziarahi jamaah haji termasuk makam Rasulullah karena dianggap sarang *bid’ah*. Kelompok ulama pesantren inilah yang kemudian tergabung dalam Komite Hijaz yang selanjutnya menyampaikan nota protes kepada pemerintah Saudi agar tetap menghormati madzhab dan membatalkan pembongkaran makam Rasulullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz tersebut dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Makkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga. Komite Hijaz inilah yang kemudian menjelma menjadi Nahdlatul Ulama.⁸⁹

Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan/ *Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah Ijtima'iyah* (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Nahdlatul Ulama adalah *Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah* beraqidah Islam menurut faham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang menganut salah satu madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.⁹⁰

Misi Nahdlatul Ulama adalah: mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriyah maupun batiniyah; mewujudkan masyarakat yang berkeadilan; dan mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlaqul karimah. Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham *Ahlusunnah wal Jama'ah* untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Untuk mewujudkan tujuan di atas maka Nahdlatul Ulama melakukan usaha-usaha sebagai berikut⁹¹:

Di bidang agama mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut faham *Ahl al- Sunnah Wa al-Jama'ah* dalam masyarakat dengan melaksanakan

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah. Tgk. H. Faisal Ali. Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

⁹¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2005), 77

dakwah islamiyah dan *amar ma'ruf nahi munkar* serta peningkatan *Ukhuwah Islamiyah*.

Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁹²

Di bidang sosial, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan keadilan sosial dan keadilan hukum disegala lapangan bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan dan keselamatan umat di dunia dan akhirat.⁹³

Di bidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan untuk berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi. Mengusahakan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (*Maslahah 'ammah*) guna terwujudnya *khairu ummah*⁹⁴.

Adapun berkaitan dengan strategi dakwah yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, maka pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh

⁹² Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

⁹³ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah. Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

model pemikiran dan perilaku (*manhaj al-fikr wa al-sirah*) dalam pembedaan ajaran Islam yang bertumpu pada empat sikap/karakter dalam beragama⁹⁵:

1. *Tawassuth* (moderat) yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim (*tatharruf*). Implementasi sikap ini dalam konteks hukum adalah keseimbangan dalam menggunakan wahyu dan akal dan dalam konteks aqidah tidak gampang memberikan vonis kafir, sesat kepada orang lain. Mengambil sikap tengah antara: wahyu dan akal, Taqdir dan ikhtiyar dan antara taqlid dan ijtihad.⁹⁶
2. *Tawazun dan I'tidal* (keseimbangan) sikap ini terefleksi dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya yaitu dengan mengambil sikap akomodatif kritis dengan mengembangkan seruan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹⁷
3. *Tasamuh* (toleran) yaitu mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman. Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun ukhuwwah baik *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah Basyariyah* maupun *ukhuwwah Wathaniyah*.⁹⁸

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

⁹⁶ Hasyim Muzadi, "Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu", diunduh 10 Januari 2010 dari <http://NU On Line. com. 1-2>

⁹⁷ Hasyim Muzadi, "Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu", diunduh 10 Januari 2010 dari <http://NU On Line. com. 1-2>

⁹⁸ Hasyim Muzadi, "Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu", diunduh 10 Januari 2010 dari <http://NU On Line. com. 1-2>

4. *Amar ma'ruf nahi munkar* yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁹⁹

Keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering dikemukakan dalam wujud interaksi sosial budaya dan sosial politik. Dalam interaksi sosial budaya, Nahdlatul Ulama dikenal luwes (fleksibel) tidak kaku dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal (*local cultural*) yang menurut sebagian kalangan dianggap dapat mereduksi kemurnian Islam, seperti ziarah kubur para wali, peringatan haul, tahlilan dan slametan, tingkepan, penggunaan bedug dan kentongan dan sebagainya. Sedang dalam interaksi sosial politik, Nahdlatul Ulama sering bersikap kooperatif dan kompromistis terhadap kebijakan-kebijakan politik pemerintah, seperti kesediaan untuk menerima Nasakomnya Bung Karno, Asas Tunggal Pancasila Pak Harto, bergabung dengan Masyumi, berfusi dengan PPP dan sebagainya¹⁰⁰. Dengan mendasarkan pada empat pilar maka strategi perjuangan/ dakwah Nahdlatul Ulama menuju *'Izz al-Islam Wa al-Muslimin* lebih pada pilihan strategi pembudayaan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultural juga bisa dimaknai upaya pbumian ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai instrumen dakwahnya. Dalam Program Pokok Pengembangan.

⁹⁹ Hasyim Muzadi , “Meneruskan Tradisi Dakwah para Pendahulu”, diunduh 10 Januari 2010 dari <http://NU On Line. com. 1-2>

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

Walaupun demikian pendekatan-pendekatan struktural secara institusional juga dilakukan dengan melakukan advokasi-advokasi yuridis dan politik yang diperankan oleh elit- elit Nahdlatul Ulama ataupun tokoh non struktural yang tersebar di berbagai partai politik. Dalam pandangan elit Nahdlatul Ulama perjuangan pembumian syari'at Islam adalah kewajiban agama dengan memperjuangkan sesuatu yang paling mungkin dicapai, dan sesuatu yang paling mungkin dicapai adalah yang paling tepat digunakan. Dalam konteks hukum agama (bidang *muamalah*) berlaku prinsip apa yang disebut dengan prinsip 'tujuan dan cara pencapaiannya' (*al-ghayah wa al-wasail*). Selama tujuan masih tetap, maka cara pencapaiannya menjadi sesuatu yang sekunder. Tujuan hukum akan selalu tetap, tetapi cara pencapaiannya bisa berubah-ubah seiring dengan dinamika zaman. Prinsip dasar yang dikembangkan Nahdlatul Ulama dalam merespon arus perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya berkaitan dengan problematika hukum kontemporer (*al-waqi'iyah al-haditsah*) dan perubahan kebudayaan, Nahdlatul Ulama berpegang pada kaidah "*al-Muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah*" yaitu memelihara tradisi lama yang masih baik (relevan) dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.¹⁰¹

Prinsip Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban didasari sikap yang berimbang dan menjaga kesinambungan antara yang sudah ada dan mengambil hal yang baru. Budaya lama yang masih relevan terus dipelihara dan dilestarikan, sementara budaya baru diterima, setelah

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

dilakukan filterisasi dan penyesuaian. Terhadap budaya dan peradaban modern dari Barat, Nahdlatul Ulama memandang sebagai hasil inovasi dan kreativitas manusia atas dasar rasionalisme dalam menjawab tantangan yang dihadapi dalam bentuk nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua yang ada dalam peradaban dan kebudayaan modern berupa etos kerja, kedisiplinan, orientasi ke depan, motivasi penggunaan rasio dan kreativitas serta penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan warisan kemanusiaan yang membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Nahdlatul Ulama memandang kebudayaan dan peradaban modern dapat dimanfaatkan sepanjang tidak mengakibatkan bahaya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat Islam.¹⁰²

Tradisi adalah *core culture* dalam sistem budaya Nahdlatul Ulama yang akan tetap ada dalam aneka ragam perubahan yang terjadi di dalamnya. Tradisi dalam Nahdlatul Ulama tidak pernah dilawankan dengan perubahan, melainkan perubahan dilakukan secara pelan-pelan dan hati-hati (*slowly but sure*) agar tidak merusak sistem budaya mapan.¹⁰³

Dengan prinsip menyebarkan rahmat kepada seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) Nahdlatul Ulama memandang realitas kehidupan secara inklusif dan substantif. Nahdlatul Ulama tidak mau terjebak dalam klaim kebenaran dalam dirinya secara mutlak, juga tidak dalam kelompok-kelompok lain karena perbedaan pendapat dan faham golongan serta kelompok merupakan

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah. Tgk. H. Faisal Ali. Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017.

suatu keniscayaan. Bagi Nahdlatul Ulama pluralitas (kemajemukan) dalam hidup merupakan anugerah yang harus dihadapi dengan sikap *ta'aruf*, membuka diri dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling menghormati dan saling membantu. Nahdlatul Ulama memandang sikap eksklusifitas yang mengklaim kebenaran hanya miliknya sendiri dan memandang pihak lain salah, apalagi memaksakan pendapatnya kepada orang lain, merupakan refleksi sikap otoriter dan pada gilirannya akan mengakibatkan perpecahan, pertentangan dan konflik yang membuat kerusakan.

Bagi Nahdlatul Ulama, perbedaan tafsir, madzhab, atau aliran dalam tiap-tiap agama adalah cermin dari keluasan makna yang terkandung dalam ajaran kitab-kitab suci. Demikian juga kekayaan budaya dan sejarah dari umat masing-masing ada adalah juga cermin dari kekayaan ciptaan Allah dalam kehidupan manusia.¹⁰⁴

Nahdlatul Ulama mempunyai kontribusi yang tidak kecil terhadap pembangunan budaya nasional, kontribusi tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut.

Pertama, Keberadaan nahdlatul ulama telah menegaskan sebuah identitas kultural masyarakat agraris, khususnya di Jawa. Identitas kultural merupakan sebuah kebutuhan bagi suatu masyarakat, utamanya yang lebih banyak diatur oleh kebiasaan maupun tradisi dibandingkan dengan peraturan perundang-undangan formal. Identitas dalam suatu masyarakat menciptakan ikatan sosial yang memungkinkan masyarakat tersebut bertahan dalam menghadapi

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

perubahan. Pembentukan identitas biasanya disertai dengan pembentukan cara pandang dunia berikut simbolitasnya. Identitas memberikan kesadaran bahwa ada tanggung jawab kolektif terhadap nasib komunitas. Identitas adalah upaya mendefinisikan ke-dirian sebuah kelompok dengan mempertimbangkan posisi *in-group* ketika berhadapan dengan kepentingan yang lebih luas yang melibatkan berbagai kelompok.¹⁰⁵

Nahdlatul Ulama sejak awal menjadi bagian dari tradisi masyarakat Islam Kota Banda Aceh. Tradisi tersebut awalnya terkait dengan pesantren, tetapi pada perkembangannya ketika berhadapan dengan kelompok pembaharuan, Nahdlatul Ulama menampilkan sikap yang ramah terhadap budaya lokal. Dengan cara tersebut, terjadi asosiasi antara Nahdlatul Ulama dengan kultur masyarakat Kota Banda Aceh dalam merespon perubahan dan modernitas.¹⁰⁶

Kedua, keberadaan Nahdlatul Ulama membantu sebuah akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Penerimaan Islam secara kultural disadari sebagai sebuah kekuatan bagi perkembangan Islam itu sendiri. Ketika agama dan budaya menyatu, maka agama akan menjadi bagian integral dari masyarakat. Integrasi agama dengan budaya akan menghilangkan dikotomi antara “asli” dan “tidak asli” karena agama dapat diterima sebagai bagian dari budaya setempat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah. Tgk. H. Faisal Ali. Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017.

Dengan cara pandang tersebut tidak mengherankan apabila berbagai praktek keagamaan di lingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama adalah hasil perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal seperti ritual *tahlilan*, ziarah kubur, *tirakat* dan lain-lain.¹⁰⁸

Ketiga, kolektivitas yang didukung oleh budaya Nahdlatul Ulama merupakan sarana yang efektif untuk kontrol sosial. Dalam masyarakat yang diatur dengan kebiasaan dan norma, kontrol sosial memainkan peran yang penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial. Kolektivitas juga memberikan jaminan sosial bagi komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁰⁹

Kolektivitas tersebut menciptakan sistem sosial yang kuat dan independen karena tidak terlalu bergantung kepada lembaga formal, khususnya Negara. Kolektivitas menumbuhkan swadaya yang berangkat dari partisipasi aktif anggotanya. Hal itu tercermin dalam Nahdlatul Ulama, dengan kolektivitas anggotanya Nahdlatul Ulama dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.¹¹⁰

Keempat, berbagai kesenian lahir sebagai hasil persentuhan budaya Islam dan budaya lokal. Puji-pujian menjelang shalat pada awalnya sangat kental dengan bahasa Aceh. Di beberapa pesantren, pujian dengan bahasa Aceh tersebut masih dijumpai. Hal itu melahirkan sebuah seni agama yang unik karena

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

elemen-elemen Islam dan budaya berpadu dan melahirkan sebuah estetika¹¹¹. Kesenian bernuansa religius dikalangan nahdliyin semakin berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas selaras dengan perkembangan zaman seperti seni hadrah, qasidah rebana, shalawat Banjari. Dengan demikian Nahdlatul Ulama juga ikut berpartisipasi dalam memperkaya kesenian Nasional.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali. Pengurus Organisasi Nahdlatul Ulama Ketua Tanfidziyah, Wilayah Kota Banda Aceh, Tanggal 04 November 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perbedaan paling mencolok pada strategi dari kedua organisasi ini, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, ialah lebih kepada penggunaan media dakwahnya. Pada Muhammadiyah strategi dakwah dititikberatkan melalui media pendidikan, sedangkan Nahdatul Ulama lebih pada media mimbar atau pengajian-pengajian.
2. Strategi dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kota Banda Aceh kini berorientasi pada strategi dakwah kultural, yaitu strategi di mana kedua organisasi saling menghargai tradisi keagamaan masing-masing dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu yang dilakukan, baik oleh Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dibantu dengan sejumlah instrumen penting seperti wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, maka ditemukan beberapa hal yang perlu untuk dikritisi; meskipun secara keseluruhan, strategi dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sudah cukup baik yang ditandai dengan keinginan kedua organisasi untuk menitikberatkan dakwahnya pada strategi kultural, guna menghindari terjadinya konflik antarkeduanya.

Semoga apapun strategi dakwah yang digunakan dan materi dakwah apapun yang disampaikan, baik oleh kader Muhammadiyah maupun kader Nahdatul Ulama Cabang Banda Aceh, mampu menjadi penuntun yang membantu masyarakat muslim untuk senantiasa melakukan pekerjaan yang *ma'ruf* serta terhindar dari segala yang *munkar*.

Di samping itu tentunya dimensi kehidupan yang bernuansa keislaman juga diharapkan mampu menuntun kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya di segala aspek kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amarullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta: 1985.
- Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam, Jilid 2, Kajian Kritis Terhadap Metode Dakwah Rasulullah*, Pustaka Thariqul Izzah, Jakarta: 2003.
- Amsyari, Fuad, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*, Mizan, Bandung: 1990.
- A. Muis, *Komunikasi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001.
- Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta: 2000. Efendi, Uchyana, Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 1992.
- Ensiklopedia Indonesia, Edisi Khusus, Jilid 4 KOM-OZO*, PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta: 1989.
- Fathoni, Khorul, Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*, Media Widya Mandala, Yogyakarta: 1992.
- Hadari, Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Gajah Mada University Perss, Yogyakarta: 2003.
- Hasanuddin, H., *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Dalam Berdakwah Di Indonesia)*, PT. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta: 1996.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Gema Insani Perss, Jakarta: 1998.
- Hasil Mukernas IV Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama, *Potret Gerakan Dakwah NU*, PP LDNU Publishing, Yogyakarta: 2007.
- Hidayat, Nur, *Dakwah dan Politik Muhammadiyah*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 1996.
- Jainuri, Achmad, *Kumpulan Tulisan, Muhammadiyah Kini dan Esok*, Pustaka Panji Mas, Jakarta: 1990.
- Kumpulan Tulisan, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Pustaka Panji Mas, Jakarta: 1990. Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin & Peradaban, sebuah Telaah*

Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta: 1992.

Mahmud, Ahmad, *Dakwah Islam, Jilid 2, Kajian Kritis Terhadap Metode Dakwah Rasulullah*, Pustaka Thariqul Izzah, Jakarta: 2003.

Moleong, Dr. Lexy J., M. A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Munir, M., Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta: 2006.

Muis, A., *Komunikasi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001.

Muzadi, Abdul Muchith, *Mengenal Nahdatul Ulama, Cetakan Keempat*, Khalista, Surabaya: 2006.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, sejarah Pemikiran Dalam Islam*, PT Bulan Bintang, Jakarta: 1992.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900~1942*, Pustaka LP3ES, Jakarta: 1996.

Nuh, Muhammad, Sayid, *Dakwah Fardiyah, Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Era Intermedia, Solo: 2000.

Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel., *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung: 2001.

Rahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung: 2000.

Safwan, Mardanas, Sutrisno Kutoyono, *KH. Ahmad Dahlan*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta: 2001.

Siagian, S.P., *Manajemen Modern, Masa Agung*, Jakarta: 1994.

Simandjuntak, John. P., Z. Bambang Darmadi, Budi Sutedjo Dharma Oetomo, Jarot Priyogutumo, *Public Relations*, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2003.

Situs Resmi Organisasi Muhammadiyah Situs Resmi Organisasi Nahdatul Ulama

Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004.

- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya: 1983.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, LPFE UI, Jakarta: 1997.
- Tim Redaksi Pengurus Besar Nahdatul Ulama, *Profil Nahdatul Ulama*, Pengurus Besar Nahdatul Ulama, Jakarta.
- Tim Redaksi Pengurus Besar Nahdatul Ulama, *Buletin Risalah Nahdatul Ulama, Edisi 7 & 9 Tahun Kedua*, Jakarta: 2008.
- Tim Redaksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta: 2005.
- Tutik, Triwulan, Jonaedi Efendi, *Membaca Peta Politik Nahdatul Ulama, Sketsa Politik Kiai & Perlawanan Kaum Muda NU*, Lintas Pustaka, Jakarta: 2008.
- Wahyuni, Sri, Agustinus, *Manajemen Strategik; Pengantar Proses Berpikir Strategik*, Binarupa Aksara, Jakarta: 1996.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/5180/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. M. Jakfar Abdullah, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Lisa Arianti.
NIM/Jurusan : 431307306/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah dengan NU dalam Penguatan Agama Masyarakat di Kota Banda Aceh.
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.

30 Rabiul Awal 1438 H.

MENGETAHUI
Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry


SUARMANSYAH



Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Dekan

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Desember 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-3068/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2017

Banda Aceh, 11 September 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, **1. Pengurus Muhammadiyah Aceh**
2. Pengurus NU Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Lisa Arianti/431307306**

Semester / Jurusan : IX/Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah dengan NU dalam Penguatan Agama Masyarakat di Kota Banda Aceh**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH ACEH

Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 7 Banda Aceh Telp/Fax (0651) 24840

Website : pwmaceh.or.id. email : pwmaceh@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 237 /II.0/KET/2017

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : Lisa Arianti
NIM : 431307306
Jurusan/ Semester : Manajemen Dakwah / IX
Alamat Sekarang : Darussalam

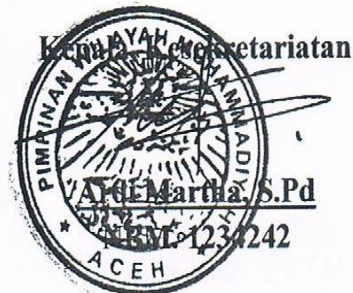
Nama yang tertera diatas benar telah Melaksanakan penelitian di Lembaga Kami , dengan Judul Skripsi "**Perbandingan Metode Dakwah Muhammadiyah dengan NU dalam penguatan agama masyarakat di Kota Banda Aceh**".

Demikian Surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Nasrunminallah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 19 Rai'ul Awwal 1439 H
15 Desember 2017 M





PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI ACEH

Jln. Ir. Mohd. Thahier No. 09 Komplek Dayah Thalibul Huda, Bayu-Lamcot, Aceh Besar Telp/Fax: 0651 - 8052196,
E-mail: pwnuaceh@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 098/TANF/XII/2017

Bismillah ar-Rahman Ar-Rahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Lisa Arianti
NIM : 431307306
Prodi/Semester : Manajemen Dakwah/ IX (Sembilan)
Alamat : Darussalam – Aceh Besar

Benar nama tersebut di atas telah mengadakan wawancara dengan ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Aceh.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Tharieq

Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakaatuh

Ditetapkan : Banda Aceh
Tanggal : 16 Rabiul Awal 1439 H
05 Desember 2017 M


PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI ACEH

KETUA

SEKRETARIS


TGK. H. FAISAL ALI




ASNAWI M. AMIN, S.Ag

WAWANCARA DENGAN PENGURUS MUHAMMADIYAH



WAWANCARA DENGAN PENGURUS NAHDLATUL ULAMA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lisa Arianti
Tempat, Tanggal Lahir : Alue Baro, 05 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 431307306
Kebangsaan : Indonesia
Alamat
 Kecamatan : Meukek
 Kabupaten : Aceh Selatan
 Provinsi : Aceh
No Telepon : 085373065007
Email : lisaarianti22@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Alue Baro Tahun Tamat 2007
MTsS : MTsS Muhammadiyah Meukek Tahun Tamat 2010
SMA : SMA Negeri 1 Meukek Tahun Tamat 2013
Perguruan Tinggi : UIN AR-Raniry, Banda Aceh (2013 s.d Sekarang)

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : (Alm) Ridwan
Nama Ibu : Jusnidar
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Tani

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Penulis

Lisa Arianti
Nim :431307306